BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan bagian awal yang meliputi: (1) latar belakang, (2) masalah penelitian, (3) fokus penelitian, (4) tujuan penelitian, (5) manfaat penelitian, (6) asumsi penelitian, (7) ruang lingkup penelitian, (8) definisi istilah. Kedelapan hal tersebut dijelaskan secara berurutan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Sastra menurut Wicaksono (2017, hal. 1) adalah bentuk kreativitas dalam bahasa yang berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang bersal dari penghayatan atas realitas – non-realitas sastrawannya. Sementara itu, Ahyar (2019, hal. 1) membagi pengertian sastra menjadi dua yaitu definisi baru dan definisi lama. Sastra dalam definisi baru merupakan sarana penumpahan ide atau pemikiran tentang "apa saja" dengan menggunakan bahasa bebas, mengandung "*something new*" dan bermakna "pencerahan". Keindahan sastra tidak ditentukan keindahan kata atau kalimat melainkan keindahan substansi ceritanya, sedangkan dalam definisi lama, sastra merupakan sarana penumpahan ide atau pemikiran tentang kehidupan dan sosialnya dengan menggunakan kata-kata yang indah. Yang terdiri dari tiga macam genre, yaitu genre sastra terdiri dari tiga bentuk (puisi, prosa, dan drama).

Sastra menurut genrenya atau jenisnya terbagi atas puisi, prosa, dan drama (Dibia, 2018, hal. 73). Prosa merupakan bagian genre dalam dunia kesusastraan di

samping genre-genre yang lainnya. Prosa dalam pengembangannya adalah menggunakan bentuk narasi, seperti menggabungkan bentuk dialog dan monolog. Menurut Nurgiyantoro (2018, hal. 2) prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut sebagai fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discource*). Istilah fiksi tersebut mengacu pada cerita yang sifatnya rekaan, sehingga isinya tidak menyiratkan pada keseluruan kebenaran faktual.

Salam (dalam Dibia, 2018, hal. 73) menjelaskan prosa merupakan jenis karya sastra dengan ciri-ciri antara lain (1) bentuknya yang bersifat penguraian, (2) adanya satuan-satuan makna dalam wujud alinea-alinea, dan (3) penggunaan bahasa yang cenderung longgar. Bentuk tersebut merupakan bagian dari runtutan peristiwa imajinatif yang diperankan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Berdasarkan zamannya, prosa memiliki dua jenis yaitu prosa lama dan prosa baru. Dalam hal ini, Dibia (2018, hal. 75) menjelaskan bahwa prosa lama cenderung bersifat statis, sesuai dengan keadaan masyarakat lama yang mengalami perubahan secara lambat. Pada prosa lama umumnya tidak diketahui pengarangnya, adapun jenis-jenis dari prosa lama yaitu hikayat, sejarah, kisah, dongeng dan *sage*. Sementara itu, prosa baru bersifat dinamis yang senantiasa berubah sesuai dengan perkembangan masyarakatnya dan umumnya prosa baru diketahi secara pasti nama penulis aslinya. Adapun jenis-jenis dari prosa baru diantaranya adalah roman, novel, cerpen, riwayat, kritik, resensi, dan esai.

Novel merupakan bagian dari karya prosa fiksi (prosa baru) karena dalam pengembangannya ceritanya bersifat narasi atau penguraian dan isi ceritanya berdasarkan rekaan atau imajinasi dalam diri pengarang. Pengertian novel lainnya dijelaskan oleh Sayuti (dalam Wicaksono, 2017, hal. 70) bahwa novel dikategorikan

dalam bentuk karya fiksi yang bersifat formal. Oleh karena itu, bagi pembaca, pengkategorian ini memberikan pengertian bahwa sebuah fiksi dalam bentuk apapun diciptakan memiliki tujuan tertentu. Hal ini yang kemudian membuat apresiasi sastra sangat diperlukan, seperti dengan cara memahami makna yang terkandung di dalamnya. Salah satunya adalah pada novel *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho yang di dalamnya memiliki makna untuk tujuan tertentu, sehingga untuk dapat memahaminya perlu dipahami secara mendalam.

Adapun alasan peneliti memilih novel sebagai bahan penelitian yaitu: *pertama,* novel merupakan karya sastra yang tidak pernah ketinggalan zaman, sangat popular, dan banyak diminati dikalangan masyarakat dari berbagai umur, mulai dari anak-anak sampai dengan orang-orang dewasa. *Kedua,* novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sebagian besar objeknya menceritakan tentang kehidupan manusia, sehingga akan mudah diterima oleh masyarakat pembaca. *Ketiga,* novel mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai teladan oleh pembacanya seperti nilai-nilai perjuangan berupa rela berkorban, harga-menghargai, kerja sama, sabar, dan juga semangat pantang menyerah.

Novel sebagai sebuah karya fiksi, dalam pembentukannya memiliki bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur yang membangun tersebut memiliki peranan yang begitu penting, karena untuk dapat mengapresiasi karya sastra diperlukan adanya setiap unsur tersebut, tanpa satu unsur pembangun, maka isi tidak dapat dipahami secara menyeluruh. Nurgiyantoro (2018, hal. 29) menyebutkan pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Unsur intrinsik dapat diartikan sebagai unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, sedangkan unsur ekstrinik adalah unsur yang berada di luar karya sastra tersebut. Kosasih (2008, hal. 56) membagi unsur intrinsik menjadi tujuh yaitu, tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Sementara itu, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, namun ikut dalam mempengaruhi terciptanya karya sastra tersebut secara tidak langsung. Adapun unsur ekstrinsik menurut Kosasih (2008, hal. 56) meliputi nilai-nilai budaya, nilai-nilai sosial, dan nilai-nilai moral. Dari unsur-unsur yang dijelaskan tersebut, pada penelitian ini akan mengkaji dari salah satu unsur intrinsik yang ada yaitu tokoh utama.

Menurut Nurgiyantoro (2018, hal. 258) dilihat dari peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita terdapat tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagaian besar cerita yaitu tokoh utama. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Selain itu, tokoh utama menjadi penentu dalam perkembangan plot cerita keseluruhan, bahkan plot utama pada dasarnya adalah cerita mengenai tokoh utama dan juga plot-plot lain dan sub-subplot berfungsi untuk memperkuat eksistensi tokoh utama.

Alasan peneliti memilih tokoh utama adalah karena, *pertama,* dalam sebuah novel tokoh utama memiliki banyak sekali pengalaman-pengalaman atau tindakan-tindakan yang dapat dijadikan sebagai teladan dibandingkan dengan tokoh lainnya. *Kedua,* karena tokoh utama memiliki waktu kemunculan yang lebih sering, sehingga akan terdapat banyak data-data yang didapatkan daripada tokoh lainnya.

Ketiga, tokoh utama lebih mudah untuk ditemukan daripada tokoh lainnya karena keberadaanya yang dominan.

Pengalaman tokoh-tokoh inilah yang menjadi salah satu bentuk dalam menjawab eksistensial mengenai diri manusia. Maka dari itu, dalam sebuah karya sastra termasuk novel pasti mengandung sebuah amanat dari setiap kejadian yang dialami oleh tokoh terutama tokoh utama yang dapat membangkitkan pengalaman pembacanya. Oleh karena itu, pemahaman mengenai tokoh utama di dalam novel ini juga penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai yang dilakukan oleh tokoh utama.

Nilai sering kali dikaitkan dengan akhlak, moral, atau karakter yang dimiliki oleh seseorang. Hal ini seperti bagaimana tindakan yang dilakukan oleh seseorang, kemudian dapat menunjukkan nilai baik atau nilai buruk dari tindakan tersebut. Menurut Sanusi (2017, hal. 16) menjelaskan bahwa nilai melekat dalam semua tindakan dan perbuatan. Nilai menjadi acuan penting hidup manusia, supaya hidup dan tindakan manusia menjadi bernilai. Nilai juga yang memberikan makna terhadap ucapan dan tindakan. Nilai juga melekat pada semua tindakan manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Sementara itu, menurut Schwartz (dalam Sanusi, 2017, hal. 16), manakala kita berfikir tentang nilai, maka kita berpikir tentang apa yang penting bagi kehidupan kita seperti rasa aman, kemerdekaan, kearifan, keberhasilan, kebajikan, kesenangan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka nilai-nilai dapat diartikan sebagai suatu hal yang merujuk pada kebaikan dan keburukan yang berfungsi dalam mengontrol seseorang untuk bertindak mencapai rasa aman, keberhasilan dan lainnya. Untuk mencapai rasa itu, maka tentu seseorang perlu melakukan perjuangan.

Menurut Rumadi (2020, hal. 3) menjelaskan bahwa perjuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sekuat tenaga untuk memperoleh sesuatu yang sukar diperoleh. Itu artinya, jika digabungkan dari dua pengertian di atas, dapat diperoleh pengertian nilai perjuangan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan sekuat tenaga untuk memperoleh sesuatu yang dianggap penting bagi kehidupan. Dalam hal ini, Joyomartono (dalam Rumadi, 2020, hal. 3) menjelaskan bahwa suatu nilai dapat berfungsi sebagai pedoman tertinggi perilaku manusia. Selain itu, Joyomartono (1990, hal. 6) menyebutkan nilai-nilai yang terkandung dalam perjuangan diantaranya nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai harga-menghargai, nilai sabar dan semangat pantang menyerah, serta nilai kerja sama. Selain itu, adapun bentuk-betuk nilai perjuangan menurut Rumadi (2020, hal. 6) yang meliputi nilai menahan diri, teguh pendirian, semangat pantang menyerah, menahan amarah atau emosi, penantian, dan meraih kebahagiaan. Dari dua pengertian yang telah dijelaskan maka dapat ditarik pengertian dari nilai perjuangan adalah tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang dapat berupa rela berkorban, sabar, semangat pantang menyerah, dan perjuangan lainnya untuk mencapai sebuah keberhasilan.

Beberapa alasan yang mendasari peneliti memilih untuk menganalisis nilai perjuangan dalam novel *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho dikarenakan dalam jalan ceritanya, terdapat masalah besar dan rumit yang dialami oleh tokoh utama sehingga membuatnya harus melakukan perjuangan yang besar. Hal tersebut kemudian mendorong tokoh utama untuk melakukan tindakan-tindakan baru dalam upaya menghadapi dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Perilaku tersebut sejalan dengan pengertian tentang nilai-nilai perjuangan. Adapun nilai-

nilai perjuangan yang dijadikan sebagai fokus dalam penelitian ini meliputi nilai perjuangan menurut teori Joyomartono (1990) berupa rela berkorban, nilai perjuangan berupa harga menghargai, nilai perjuangan berupa kerja keras, dan nilai perjuangan berupa sabar dan semangat patang menyerah. Keempat nilai tersebut dipilih oleh peneliti karena dalam novel *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho perjuangan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam menghadapi masalahnya dominan dengan perjuangan-perjuangan tersebut. Dengan demikian, untuk dapat memperoleh pemahaman tersebut, maka perlu dilakukan pengkajian menggunakan teori pendekatan semiotik sastra berdasarkan perspektif Ferdinand de Saussure.

Semiotik merupakan sebuah pandangan dalam penelitian sastra dan menjadi salah satu pendekatan yang menggali tentang nilai dan makna melalui tanda-tanda yang terdapat dalam karya sastra. Vardani (2016, hal. 238) menjelaskan bahwa tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain atas dasar konvensi sosial. Dalam hal ini, terdapat beberapa pandangan oleh para ahli tentang semiotik salah satunya berasal dari Saussure yang memandang bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda. Hal ini berarti dalam penelitian semiotik terhadap karya sastra melibatkan bahasa sebagai media komunikasi yang memuat banyak sistem tanda. Menurut Ambarini & Umaya (2010, hal. 7), menjelaskan bahwa karya sastra merupakan struktur tanda yang bermakna, sehingga dalam memahaminya tentu harus mengetahui sistem tanda, tanda, konvensi makna, dan konvensi tanda. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Taum (2018, hal. 1) bahwa pada pandangan Saussure tentang semiotik, mencoba menjelaskan fenomena bahasa sebagai hubungan antara penanda (*signifie*) dan petanda (*signified*).

Pendekatan Saussure ini dipilih oleh peneliti karena *pertama,* untuk mengetahui nilai perjuangan dari segi penanda dan petanda. *Kedua,* untuk memahai bahwa konsep penanda dan petanda berdasarkan perspektif Saussure yang menyatakan bahwa bahasa sebagai sistem tanda teks kesastraan. *Ketiga,* untuk memahami bahwa dalam karya sastra selalu dapat berhubungan dengan adanya penanda dan pentanda yang perlu diperhatikan.

Karya sastra pada umumnya memiliki ciri khas berdasarkan pengarangnya masing-masing. Setiap ciri khas ceritanya dapat dilihat dari bagaimana cara pengarang menggambarkan peristiwa, isu-isu yang diangkat, genre, atau model pengembangan tokohnya. Selain itu, yang menjadi ciri khas dari setiap karya novel biasanya terletak pada cara penyampaian pesan atau amanat oleh pengarang. Salah satunya adalah novel *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho yang dalam pengembangan ceritanya hal-hal yang ingin disampaikan oleh pengarang tidak selalu dapat ditangkap hanya dengan melakukan pembacaan sekilas, sehingga perlu untuk dicermati secara mendalam. Pada dasarnya, dalam menciptakan karya sastra, beberapa penulis tidak secara langsung menyampaikan pesan secara jelas, sehingga apresiasi perlu untuk dilakukan. Selain untuk membuat kesan cerita menjadi lebih menarik, penyampaian pesan yang secara tersirat akan membuat pengarang menjadi lebih mudah dalam mendeskripsikan suatu hal karena tidak dilakukan secara rinci. Dari hal ini juga kemudian akan banyak muncul pemaknaan-pemaknaan yang berebeda-beda dari setiap individu tergantung dari sudut pandang pemahamannya masing-masing. Akan tetapi, tidak sedikit pembaca yang tidak menyadari bahwa hal tersebut merujuk pada tanda tertentu yang mengandung penanda dan petanda,

sehingga dalam pemaknaan hanya pada apa yang dilihat untuk keperluan lain dan dari sudut pandang lain.

Novel dengan judul *Sang Alkemis* ditulis oleh penulis asal Brazil Paulo Coelho yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1988 dengan judul aslinya adalah *Wahai Alquimista*. Buku ini pertama kali diterbitkan dalam bahasa Portugis dengan judul *O Alquimista* dan menjadi novel terlaris secara internasional. Karena hal tersebut, kemudian novel ini diterjemahkan secara luas, salah satunya dalam bahasa Indonesia dengan judul *Sang Alkemis*. Novel *Sang Alkemis* ini diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka yang berlokasi di Jakarta dengan jumlah halaman 216 dan tebal 20 cm. Novel ini sudah dicetak dalam bahasa Indonesia hingga cetakan ketiga puluh pada bulan Agustus tahun 2021.

Arti dari Alkemis adalah orang yang memperlajari atau mengamalkan alkimia yaitu bagaimana mengubah zat dasar menjadi zat lainnya. Alkemis dalam novel Paulo Coelho ini terinspirasi untuk menemukan Legenda Pribadinya yaitu melalui Jiwa Dunia. Jiwa Dunia dalam Sang Alkemis sendiri merupakan bentuk spritiual untuk segala sesuatu yang ada di dunia. Jiwa Dunia bertanggungjawab untuk menciptakan setiap yang hidup dan tak hidup, serta memberikan legenda pribadi pada masing-masing makhluk. Novel tersebut, menceritakan bagaimana Santiago diberi mimpi, dan dia memutuskan untuk memulai perjalanannya. Perjalanan itu memicu hubungannya dengan Jiwa Dunia karena, tanpa disadari, dia tidak melakukan perjalanan demi kekayaan, tetapi untuk menemukan dirinya dan tempatnya di dunia. Setelah sang alkemis mengajarinya tentang hal itu, Santiago berusaha mengetahui Jiwa Dunia. Dia mencoba untuk berbicara dengan unsur-

unsur bumi: matahari, angin, dan gurun, bersama dengan hati dan jiwanya sendiri untuk mencari Jiwa Dunia.

Paulo Coelho atau juga dikenal dengan nama Paul Rabbit merupakan seorang novelis asal Brazil yang lahir pada tanggal 24 Agustus 1947 di kota Rio de Janeiro. Salah satu karyanya yang paling terkenal dan banyak diterjemahkan ke dalam 67 bahasa dan penjualan sebanyak 150 juta kopi adalah *Sang Alkemis*. Menurut informasinya di situs *goodreads* menyatakan bahwa sebelum terjun dalam sastra, Coelho bekerja sebagai sutradara dan aktor teater, penulis lirik dan jurnalis. Sebelum itu juga, profesi Coelho sebagai sastrawan sempat tidak mendapatkan dukungan oleh kedua orang tuanya, sampai memasukkannya ke sebuah rumah sakit jiwa karena Coelho sempat melakukan pemberontakan. Selama di Rumah Sakit tersebut, Coelho menjalani terapi *electroconvulsive* dan mengungkapkan praktik itu ke dalam novelnya yang berjudul Veronika Memutuskan Mati. Hal tersebut karena terapi tersebut sangatlah keji.

Karya-karya Coelho adalah dominan dengan genre drama, *self-improvement,* dan psikologi. Tidak jarang juga di dalam kebanyakan novelnya mengandung nilai-nilai religi. Coelho menulis buku pertamanya pada tahun 1982 dengan judul *Hell Archives* dan dilanjutkan dengan judul keduanya *Praticial Manual of Vampirism.* Namun, kedua karya tersebut gagal dan mendapat kritikan pedas karena kualitasnya yang dianggap buruk. Kemudian pada tahun 1987, Coelho menyelesaikan novel dengan judul *The Pilgrime* (Ziarah) yang merupakan catatan hariannya selama melakukan ziarah spiritual dari kota Sain-Jean-Pied-dePort di Perancis sampai kota Santiago de Compostela Spanyol. Novel selanjutnya berjudul *O Alquimista* (*Sang*

Alkemis) pada tahun 1988 yang menjadi tonggal awal nama Paulo Coelho naik sampai tingkat internasional.

Novel *Sang Alkemis* sendiri menceritakan tentang perjalanan seorang anak gembala dalam mencari harta karun yang terus muncul dalam mimpinya. Untuk dapat mewujudkan mimpinya itu, anak tersebut harus melewati banyak rintangan, mulai dari merelakan domba-domba miliknya sampai dengan kekasihnya. Anak tersebut juga belajar tentang ilmu alkemis untuk dapat memahami tentang takdir melalui dalam Jiwa Dunia. Jiwa Dunia dalam Alkemis merupakan kerangka spiritual yang dimiliki setiap makhluk hidup dan tak hidup dimana semuanya mempunyai hubungan ketuhanan. Jiwa Dunia ini mengatur segala sesuatu dan dianggap sebagai kkuatan positif terbesar dalam kehidupan suatu entitas. pada dasarnya novel *Sang Alkemis* tidak hanya menceritakan tengan bagaimana anak tersebut dalam mewujudkan mimpinya, akan tetapi jauh di dalam itu juga memiliki pesan cerita mengenai takdir alam semesta, Tuhan, dan perjuangan.

Setelah kesuksesan novel *Sang Alkemis* tersebut, Coelho terus menjadi penulis yang produktif dengan menciptakan karya-karya seperti novel, kumpulan cerita pendek, ataupun kumpulan artikel. Karya-karya lainnya dari Paulo Coelho adalah: *Brida* (1990), *The Gift* (1991), *The Valkyries* (1992), *Maktub dan Margem do rio Piedra eu sentei e choroi* (Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis) (1994), *O Monte Cinco* (Gunung Kelima) (1996), *Love Letters from a Prophet* dan *The Manual of the Warrior of Light* (1997), *Veronika decide morrer* (Veronika Meutuskan Mati) dan *Essentian Words* (1998), *O Demonio e a srta Prym* (Iblis dan Miss Prym) (2000), *Fathers, Sons and Grandsons* (2001), *Onze Minutos* (Sebelas Menit) (2003), *The Genie and the Roses dan And on the Seventh Day* (2004), *O*

Zahir dan Revived Paths (2005), *Like The Flowing River dan The Witch of Portobello* (2006), *Life: Selected Quotations* (2007), *The Winners Stands Alone, O Mago The Wizard* (2008), *Aleph* (2010), *Manuscript Found in Accra* (2012), *The Magicial Moment* (2013), dan *Hippie* (2018).

Adapun alasan peneliti memilih novel *Sang Alkemis* dari pada novel karya Paulo Coelho lainnya. *Pertama,* novel *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho merupakan novel yang sangat popular dan masih menjadi banyak perbincangan di kalangan pecinta buku. *Kedua,* dalam novel *Sang Alkemis* ini banyak mengandung nilai-nilai perjuangan yang dilakukan oleh tokoh utama untuk dapat mewujudkan kesuksesannya meraih mimpi. *Ketiga,* novel ini mengajarkan pada para pembacanya tentang bagaimana melakukan perjuangan dengan tulus, sabar, dan pantang menyerah meskipun mengalami banyak sekali kegagalan.

Penelitian terhadap novel *Sang Alkemis* memang sudah banyak dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki relevan yang sama yaitu: *pertama,* penelitian mengenai simbolisasi oleh Maruti (2019) dengan judul "*Simbolisasi Dalam Novel Sang Alkemis Karya Paulo Coelho*". Fokus penelitian ini adalah pada permasalahan penggunaan simbol-simbol berupa kata, frasa, atau kalimat dengan tujuan untuk mengungkapkan bagaimana simbol-simbol yang terdapat di dalam novel dan untuk memperoleh pengetahuan tentang ajaran moral melalui simbol tersebut. Dari penjelasan tersebut, terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu dari objek yang dikaji menggunakan novel *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho dan sama-sama ingin mengetahui ajaran yang terdapat di dalamnya. Adapun yang membedakan dengan penelitian tersebut yaitu penelitian ini berfokus untuk mengetahui tentang nilai perjuangan berupa rela berkorban, harga menghargai,

sabar, dan semangat patang menyerah yang terdapat pada penanda dan petanda berdasarkan pendekatan semantik Ferdinand de Sasussure.

Kedua, penelitian mengenai tanda-tanda yang terdapat pada tokoh oleh Daniati dkk., (2019) dengan judul "*Analisis Sososk Laisa Dengan Kajian Semiotik Ferdinand De Saussure Pada Novel Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye*". Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan sosok Lisa dengan tanda-tanda yang ditemukan menggunakan kajian semiotik. Tujuan dari penelitian ini adalam mendeskripsikan tokoh tersebut berdasarkan karekater tokoh yang meliputi baik hati, mandiri, rela berkorban, kuat, dan sebagainya berdasarkan pandangan semiotik Ferdinand de Saussure. Persamaan yang ditemukan berdasarkan penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan semiotik Ferdinand de Saussure untuk memahami penggunaan penanda dan petanda yang merujuk pada tokoh utama. Adapun yang membedakan dengan penelitian tersebut yaitu (1) pada objek yang dikaji dan (2) penelitian ini berfokus untuk mengetahui tentang nilai perjuangan tokoh utama yang meliputi nilai perjuangan berupa rela berkorban, harga menghargai, sabar, dan semangat patang menyerah.

Ketiga, penelitian mengenai pesan perjuangan oleh (Dewi, 2017) dengan judul "*Analisis Semiotik Pesan Perjuangan Pada Film 3 Srikandi Karya Iman Brotoseno*" fokus penelitian ini adalah menjelaskan nilai-nilai perjuangan berupa latihan keras, melawan rasa sakit, dan rela berkorban yang dikaji menggunakan pendekatan semiotik Roland Barther yaitu mengenai denotasi dan konotasi. Namun, adapun perbedaan dari penelitian ini adalah (1) dari segi objek yang dikaji yaitu pada penelitian ini menggunakan novel berjudul "*Sang Alkemis*" karya Paulo Coelho, (2) dalam penelitian ini lebih berfokus pada nilai perjuangan menurut teori

Joyomartono (1990) yaitu berupa rela berkorban, harga menghargai, sabar, dan semangat patang menyerah, dan (3) pendekatan semiotik yang digunakan pada penelitian ini adalah Ferdinan de Saussure dengan unsur penanda dan petanda.

Terdapat banyak sekali penelitian karya sastra lainnya yang menggunakan pendekatan semiotik baik dari puisi, lagu, maupun novel. Sebagaimana penelitian-penelitian yang disebutkan di atas, pada dasarnya dalam karya sastra banyak menggandung nilai-nilai yang dapat dipetik dari simbol-simbol atau tanda yang digunakan, sehingga untuk dapat memahami isinya perlu untuk mengetahui bagaimana simbol atau tanda dan penanda yang digunakan oleh penulis. Terlebih dalam beberapa karya sastra dalam penulisannya berdasarkan subjektifitas penulis tanpa memandang realitas yang ada. Sementara itu, analisis terhadpa novel *Sang Alkemis* pun juga sudah banyak dilakukan, namun pada penelitian sebelumnya kebanyakan hanya mengkaji dari segi nilai moral, niali religi, dan penokohan penggunakan pendekatan psikologi sastra. Sehingga dapat dapat disimpulkan bahwa penelitian ini termasuk dalam penelitian yang baru.

Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya, pada penelitian ini terdapat kebaruan yang sekaligus menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu: (1) menganalisis nilai perjuangan tokoh utama dalam novel *Sang Alkemis* karya paulo Coelho, (2) dengan fokus nilia perjuangan yang berupa rela berkorban, harga menghargai, kerja sama, sabar dan semangat patang menyerah, serta (3) memahami bentuk-bentuk nilai perjuangan yang dilakukan oleh tokoh utama tersebut menggunakan pendektan semiotik berdasarkan pandangan Ferdinand de Saussure yaitu penanda dan petanda.

Implikasi dari penelitian ini adalah diharapkan dapat membantu dalam memahami nilai perjuangan dan kalimat ditinjau dari adanya penanda dan petanda dan juga dapat membantu memahami bagaimana pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure dan cara pengaplikasiannya dalam karya sastra.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai perjuangan tokoh utama dalam novel *Sang Alkemis* Karya Paulo Coelho dengan Pendekatan Semiotik Ferdinand de Saussure?

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut.

a. Nilai perjuangan berupa rela berkorban tokoh utama dalam novel *Sang Alkemis* Karya Paulo Coelho dengan Pendekatan Semiotik Ferdinand de Saussure berupa (1) penanda dan (2) petanda.
b. Nilai perjuangan berupa harga menghargai tokoh utama dalam novel *Sang Alkemis* Karya Paulo Coelho dengan Pendekatan Semiotik Ferdinand de Saussure berupa (1) penanda dan (2) petanda.
c. Nilai perjuangan berupa sabar dan semangat pantang menyerah tokoh utama dalam novel *Sang Alkemis* Karya Paulo Coelho dengan Pendekatan Semiotik Ferdinand de Saussure berupa (1) penanda dan (2) petanda.
d. Nilai perjuangan berupa kerja sama tokoh utama dalam novel *Sang Alkemis* Karya Paulo Coelho dengan Pendekatan Semiotik Ferdinand de Saussure berupa (1) penanda dan (2) petanda.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan malasah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Mendeskripsikan nilai perjuangan berupa rela berkorban tokoh utama dalam novel *Sang Alkemis* Karya Paulo Coelho dengan Pendekatan Semiotik Ferdinand de Saussure berupa (1) penanda dan (2) petanda.
b. Mendeskripsikan nilai perjuangan berupa harga menghargai tokoh utama dalam novel *Sang Alkemis* Karya Paulo Coelho dengan Pendekatan Semiotik Ferdinand de Saussure berupa (1) penanda dan (2) petanda.
c. Mendeskripsikan nilai perjuangan berupa sabar dan semangat patang menyerah tokoh utama dalam novel *Sang Alkemis* Karya Paulo Coelho dengan Pendekatan Semiotik Ferdinand de Saussure berupa (1) penanda dan (2) petanda.
d. Mendeskripsikan nilai perjuangan berupa kerja sama tokoh utama dalam novel *Sang Alkemis* Karya Paulo Coelho dengan Pendekatan Semiotik Ferdinand de Saussure berupa (1) penanda dan (2) petanda.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasakan tujuan penelitian yang disebutkan di atas, adapun manfaat-manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia, dan dapat menjadi referensi pada penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Bagi pendidik penelitian ini diharapkan dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra khusunya di jenjang SMA kelas XII pada indikator pencapaian KD 3.9 tentang menganalisis isi dan kebahasaan novel dan kelas XI pada indikator 7.2 menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Khusunya pada unsur ekstrinsik yaitu nilai-nilai perjuangan yang terkandung.
2) Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memahami nilai-nilai perjuangan yang dapat diteladani.
3) Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sebagai sumber yang relevan tentang penelitian sastra yang mengkaji nilai perjuangan melalui pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure.

1.6 Asumsi Penelitian

Peneliti mengasumsikan bahwa dalam novel *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho ini mengandung nilai-nilai perjuangan yang dilakukan oleh tokoh utama yang disampaikan secara tidak langsung, sehingga dapat dikaji dalam penelitian ini. Hal ini dikarena dalam novel *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho sendiri memiliki tema tentang perjuangan seorang anak pengembala bernama Santiago dalam mewujudkan mimpinya. Perjuangan seorang anak pengembala tersebut adalah untuk mewujudkan takdirnya melalui petanda-petanda, yang mana untuk mencapai hal tersebut harus dilakukan banyak sekali perjuangan. Nilai-nilai perjuangan tersebut disampaikan oleh penulis berupa sikap, tingkah laku, atau dialog dalam

cerita. Maka dari itu, peneliti bermaksud mengkaji "Nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel *Sang Alkemis* Karya Paulo Coelho Melalui Pendekatan Semiotik Ferdinand de Saussure". Pendekatan semiotik ini digunakan oleh peneliti untuk dapat mengetahui bagaimana nilai perjuangan tokoh utama ditinjau dari segi penanda dan patanda.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah pokok bahasan dalam penelitian. Ruang lingkup penelitian ini untuk mengetahui batasan-batasan dalam peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

a. Fokus dalam penelitian ini terdiri: (1) nilai perjuangan tokoh utama berupa rela berkorban dalam novel *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho menggunakan pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure berupa penanda dan petanda, (2) nilai perjuangan tokoh utama berupa harga-menghargai dalam novel *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho menggunakan pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure berupa penanda dan petanda, (3) nilai perjuangan tokoh utama berupa sabar dan semangat pantang menyerah dalam novel *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho menggunakan pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure berupa penanda dan petanda, (4) nilai perjuangan tokoh utama berupa kerja sama dalam novel *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho menggunakan pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure berupa penanda dan petanda,
b. Data penelitian ini berupa paragraf dan dialog yang mengandung nilai perjuangan tokoh utama dalam novel *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho berupa (1) nilai rela berkorban, (2) nilai harga-menghargai, (3) nilai sabar dan semangat

pantang menyerah, dan (4) nilai kerja sama yang terdapat pada penanda dan petanda.

c. Sumber data penelitian ini adalah novel *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama cetakan kedua puluh satu bulan Mei 2017 dengan total halaman 216 lembar dan ketebalan buku 20 cm.

1.8 Definisi Istilah

Berdasarkan penjelasan di atas, adapun beberapa istilah-istilah yang ditemukan meliputi:

a. Nilai perjuangan adalah tindakan atau perilaku yang dipandang baik oleh seseorang dan dilakukan dalam bentuk rela berkorban, sabar, harga-menghargai, semangat pantang menyerah, dan kerja sama. Nilai perjuangan ini dilakukan oleh seseorang untuk mencapai atau mewujdukan hal seperti kesuksesan, bahagia, dan hal-hal lainnya yang dianggap penting.

b. Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peran sangat mencolok dalam sebuah novel, dimana kehadirannya mendominasi setiap peristiwa dan plot yang terjadi. tokoh utama juga menjadi penentu dalam keberhasilan plot dalam sebuah cerita. Tokoh utama dalam sebuah novel juga dapat lebih dari satu orang meskipun kadar keutamaannya tidak sama.

c. Pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure, yaitu kajian mengenai tanda-tanda, sistem tanda dan cara bagaimana suatu makna didapatkan dari tanda-tanda tersebut. Sistem tanda yang dimaksud bukan hanya merujuk pada percakapan, tetapi juga semua hal yang merujuk pada bentuk-bentuk lain seperti kata, gambar, suara, gestur, dan objek. Dalam pendekatan semiotik

menurut Saussure bahasa sebagai sebuah sistem tanda (*sign*) memiliki dua unsur yaitu *signifier* dan *signifield* atau penanda dan petanda.

d. Tanda (*sign*), yaitu kesatuan dari suatu bentuk penanda dengan sebuah ide atau petanda yang memiliki hubungan konstitutif. Tanda dapat berasal dari manusia yang berwujud lambang dan isyarat, hewan, dan tanda yang diciptakan oleh manusia. Selain itu, tanda juga memiliki ciri-ciri yang meliputi: (1) tanda harus dapat diamati agar dapat berfungsi sebagai sebuah tanda, (2) tanda harus 'dapat ditangkap' yang merupakan bagian dari syarat mutlak, (3) tanda merujuk pada sesuatu yang lain, sesuatu yang tidak hadir, (4) tanda memiliki sifat yang representative yang memiliki hubungan langsung dengan sifat inter-pretatif, dan (5) tanda adalah sesuatu hanya dapat merupakan tanda atas dasar satu dan lainnya, dengan kata lain dasar, latar dari tanda tersebut.
e. Penanda (*signifier*), yaitu bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna, dengan kata lain adalah aspek material dari bahasa.
f. Petanda (*signified*), yaitu gambaran mental, pikiran, atau konsep. Petanda akan selalu lepas dari jangkauan dan konsekuensinya, sehingga makna tidak pernah dapat sepenuhnya ditangkap, karena petanda sendiri tidak berarturan. Hal ini karena dalam sebuh sistem bahasa menurut Saussure dilandasi oleh prinsip *negative difference,* yaitu makna tidak diperoleh melalui jawaban atas pertanyaan *what is it* tetapi melalui penemuan akan *what is not.*